

Analisis Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama Siswa di Tengah Pluralitas Bangsa

Sri Wulandari, Sindi Atikasari, Indra Satia Pohan

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran, strategi, dan efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi (tasamuh) serta moderasi beragama di kalangan peserta didik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis pedagogis, kajian ini membedah bagaimana materi PAI ditranslasikan dari sekadar dogma teologis menjadi panduan etika sosial di tengah masyarakat majemuk. Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa PAI memiliki peran krusial sebagai fondasi ideologis yang menangkal arus radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Efektivitas pembentukan sikap toleransi ini sangat bergantung pada rekayasa kurikulum yang mengedepankan paradigma Islam *wasathiyah* (inklusif dan moderat), keteladanan guru sebagai agen perdamaian, serta habituasi budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan secara kontekstual dan komprehensif tidak akan melahirkan eksklusivitas, melainkan justru menjadi katalisator utama dalam merajut *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan) guna menjaga keutuhan integrasi nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Tasamuh, Moderasi Beragama, Pluralitas.

ABSTRACT This study aims to comprehensively analyze the role, strategy, and effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) in shaping the attitude of tolerance (tasamuh) and religious moderation among students. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and pedagogical analysis, this research dissects how PAI material is translated from mere theological dogma into social ethics guidelines in the midst of a pluralistic society. The results demonstrate that PAI has a crucial role as an ideological foundation that counters the current of radicalism and intolerance among the younger generation. The effectiveness of shaping this tolerant attitude depends heavily on curriculum engineering that prioritizes the paradigm of Islam *wasathiyah* (inclusive and moderate), the exemplary role of teachers as agents of peace, and the habituation of a culture of mutual respect in the school environment. The conclusion of this study confirms that Islamic religious education taught contextually and comprehensively will not breed exclusivity, but rather become the main catalyst in weaving *ukhuwah wathaniyah* (national brotherhood) and

ukhuwah basyariyah (human brotherhood) to maintain the integrity of national integration.

Keywords: Islamic Religious Education, Tolerance, Tasamuh, Religious Moderation, Plurality.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dilahirkan dari rahim kemajemukan yang luar biasa, membentang dari keragaman suku, bahasa, budaya, hingga agama. Pluralitas ini merupakan kekayaan peradaban yang menjadi anugerah sekaligus tantangan sosiologis yang teramat berat. Di tengah arus globalisasi dan keterbukaan informasi digital, kemajemukan tersebut sering kali dihadapkan pada ancaman polarisasi, ujaran kebencian (hate speech), dan mengerasnya sentimen primordialisme. Fenomena intoleransi yang belakangan ini kerap menyusup ke lingkungan lembaga pendidikan dan meracuni pola pikir generasi muda merupakan sinyal bahaya (early warning) bagi keutuhan integrasi nasional. Krisis toleransi di kalangan pelajar mengindikasikan adanya defisit pemahaman dalam memaknai perbedaan, yang jika dibiarkan akan bermuara pada benih-benih radikalisme dan ekstremisme (Azra, 2021).

Dalam merespons ancaman disintegrasi sosial tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal memikul tanggung jawab strategis yang tidak dapat dinegosiasikan. Selama ini, terdapat miskonsepsi di sebagian masyarakat yang memandang bahwa pendalaman agama secara intensif akan berbanding lurus dengan sikap eksklusif dan intoleran. Padahal, secara epistemologis, ajaran Islam yang autentik justru menempatkan rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin) sebagai visi puncaknya. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk membina kesalehan ritual (hablum minallah), tetapi juga memegang peranan absolut dalam mengkonstruksi kesalehan sosial (hablum minannas), di mana penghormatan terhadap kemanusiaan dan perbedaan keyakinan menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan moral (Tafsir, 2024).

Meskipun kurikulum PAI telah memuat materi tentang kerukunan, implementasi pedagogis di ruang kelas sering kali mengalami hambatan. Pembelajaran PAI kerap terjebak pada ranah kognitif semata, di mana toleransi hanya diajarkan sebagai teori untuk dihafal saat ujian, tanpa proses internalisasi ke dalam afeksi dan habituasi tindakan. Di sinilah letak urgensi untuk membedah secara kritis bagaimana PAI seharusnya dikelola, disampaikan, dan dihidupkan di lingkungan sekolah agar mampu bertransformasi menjadi perisai ideologis. Penelitian ini disusun untuk menganalisis secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui telaah ini, diharapkan dapat

dirumuskan paradigma pembelajaran PAI yang lincah, kontekstual, dan bervisi kebangsaan, sehingga ruang kelas agama tidak lagi dituduh sebagai sarang eksklusivitas, melainkan terbukti sebagai kawah candradimuka persemaian perdamaian.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama. Esensi PAI berakar pada pembentukan karakter atau akhlak mulia. PAI bertujuan mencetak *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara keteguhan akidah tauhid dan keluasan wawasan sosial, sehingga keberadaannya senantiasa memberikan rasa aman dan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya (Majid, 2022).

Konsepsi Toleransi (Tasamuh) dalam Islam Dalam terminologi Islam, toleransi dipadankan dengan kata *tasamuh*, yang bermakna sikap tenggang rasa, lapang dada, dan saling menghargai batasan. Konsep *tasamuh* dalam Islam sangat tegas membedakan antara domain teologis (akidah) dan domain sosiologis (muamalah). Pada ranah akidah, Islam mengajarkan prinsip eksklusivitas yang tegas sebagaimana termaktub dalam doktrin "lakum dinukum waliyadin" (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Namun, pada ranah interaksi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, Islam memerintahkan prinsip inklusivitas yang dijiwai oleh nilai keadilan dan kebaikan (*al-birr wa al-qisth*) terhadap siapa pun, tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama (Syah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian komprehensif ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang bersandar teguh pada studi kepustakaan (*library research*). Desain metodologi ini berfokus pada eksplorasi konseptual, analisis kurikulum, dan rasionalisasi sosiologi pendidikan terkait fenomena intoleransi di kalangan pelajar. Pengumpulan data sekunder dieksekusi secara ketat melalui penelusuran sistematis terhadap literatur otoritatif, meliputi teks kebijakan kurikulum PAI, buku teks psikologi pendidikan Islam, jurnal pendidikan karakter, serta riset-riset akademik seputar moderasi beragama yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik reduksi informasi, diklasifikasikan secara tematik ke dalam analisis materi kurikulum, metodologi guru, dan habituasi ekosistem sekolah, lalu disintesis secara induktif guna melahirkan rumusan konklusi yang objektif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran mendasar Pendidikan Agama Islam dalam mengonstruksi sikap toleransi bermula dari rekayasa substansi kurikulum yang berlandaskan pada paradigma Islam *Wasathiyah* (Islam moderat). Materi PAI didesain untuk meruntuhkan pandangan sempit yang mengotakkan realitas sosial secara hitam-putih. Melalui kajian tafsir tematik, siswa diajak menyelami makna Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa pluralitas suku dan bangsa bukanlah sebuah kecelakaan sejarah, melainkan desain sunnatullah (ketetapan Tuhan) agar manusia saling mengenal (*lita'arafu*) dan bersinergi, bukan untuk saling menundukkan. Pemahaman ontologis ini menjadi fondasi kognitif yang sangat kuat bagi siswa; mereka disadarkan bahwa menolak keberagaman atau memaksakan keseragaman sama halnya dengan menentang kodrat penciptaan Tuhan. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak sekadar mengajarkan rukun shalat, tetapi juga menanamkan filosofi bahwa keberagaman adalah kanvas peradaban yang harus dirawat dengan keadilan.

Transformasi kurikulum tersebut mensyaratkan perubahan metodologis dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sering kali disalahpahami. Alih-alih mereduksi sejarah Islam semata-mata sebagai rentetan peperangan berdarah dan penaklukan ekspansif, guru PAI yang visioner akan menitikberatkan pada narasi-narasi perdamaian dan diplomasi tingkat tinggi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Piagam Madinah (Madinah Charter) dikontekstualisasikan sebagai konstitusi modern pertama di dunia yang menjamin kebebasan beragama, hak sipil, dan perlindungan bagi kelompok minoritas Yahudi dan Nasrani yang hidup berdampingan dengan umat Muslim. Melalui refleksi historis ini, siswa menginternalisasi pemahaman bahwa toleransi bukanlah nilai impor dari peradaban Barat sekuler, melainkan warisan peradaban Islam yang telah dipraktikkan secara gilang-gemilang belasan abad yang lalu di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Efektivitas kurikulum dan narasi sejarah ini pada akhirnya akan bermuara pada kualitas aktor eksekutornya, yakni guru PAI. Dalam ekosistem pendidikan karakter, guru tidak boleh memosisikan dirinya sekadar sebagai penyampai informasi teologis (*transfer of knowledge*), melainkan harus hadir sebagai agen resolusi konflik dan teladan hidup (*uswah hasanah*). Ketika guru PAI menunjukkan sikap apresiatif terhadap pendapat siswa yang berbeda pandangan dalam diskusi kelas, atau menunjukkan keakraban dengan guru-guru dari penganut agama lain di ruang majelis guru, maka pada detik itulah transfer nilai toleransi (*transfer of values*) terjadi secara empiris. Kefasihan guru dalam merajut dialog lintas agama dan menghindari narasi sentimen kebencian (*hate speech*) saat mengajar

adalah vaksin psikologis yang paling ampuh untuk mencegah tumbuhnya benih-benih radikalisme di benak para pelajar.

Lebih jauh, peran PAI meluas ke dalam rekayasa kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang menciptakan ekosistem habituasi toleransi di lingkungan sekolah. Di sekolah umum yang memiliki demografi siswa heterogen, internalisasi toleransi diwujudkan melalui kebijakan interaksi lintas kultural. Alih-alih memisahkan ruang interaksi berdasarkan identitas agama, siswa didorong untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek sosial kemanusiaan, seperti penggalangan dana bencana alam atau operasi kebersihan lingkungan (operasi semut) tanpa membedakan latar belakang keyakinan. Pengalaman bersinggungan langsung secara fisik dan emosional dalam mencapai tujuan bersama ini akan meruntuhkan tembok prasangka (prejudice) dan kecurigaan. Di sinilah PAI membuktikan tesisnya bahwa toleransi tidak dapat diuji di atas kertas ujian pilihan ganda, melainkan diuji dari seberapa elegan seorang siswa mampu berbagi ruang, bekerja sama, dan tersenyum dengan kawan yang berbeda arah kiblat dengannya.

Pada era disrupsi digital saat ini, peran PAI sebagai jangkar toleransi menghadapi tantangan yang jauh lebih eskalatif. Remaja sering kali menjadi target empuk propaganda intoleransi, narasi takfiri (mengkafirkan sesama), dan penyebaran hoaks bernuansa SARA yang berseliweran di media sosial. Merespons kondisi darurat ini, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan kecakapan literasi digital ke dalam materi akhlak bermuamalah. Guru PAI melatih siswa untuk mengedepankan prinsip *tabayyun* (klarifikasi/verifikasi) sebelum memercayai dan menyebarkan konten provokatif dari ruang siber. Siswa dibekali dengan kecerdasan spiritual untuk menyadari bahwa menghina simbol agama lain di kolom komentar internet adalah perbuatan yang dilarang keras oleh Al-Qur'an, karena hal itu hanya akan memicu balasan hinaan terhadap Tuhan semesta alam. Melalui pendekatan protektif ini, PAI tidak hanya mencetak insan yang saleh di dunia nyata, tetapi juga warga negara digital (digital citizen) yang bermartabat, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan di tengah rimba raya informasi maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat sentral, strategis, dan tidak tergantikan dalam membentuk sikap toleransi (tasamuh) serta moderasi beragama di kalangan siswa. PAI bukanlah instrumen doktrinasi yang mencetak generasi eksklusif, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang mengonstruksi pemahaman bahwa pluralitas adalah ketetapan ilahiah yang harus dirawat dengan keadilan dan kasih sayang. Keberhasilan peran ini

ditopang oleh kurikulum yang bervisi Islam *wasathiyah*, penyajian sejarah peradaban yang menonjolkan harmoni sosial seperti Piagam Madinah, serta keteladanan absolut (*uswah hasanah*) dari sosok guru dalam interaksi keseharian. Di era disrupsi informasi yang rentan akan provokasi SARA, PAI juga bertransformasi menjadi filter etika yang membekali siswa dengan kecakapan *tabayyun* untuk menangkal radikalisme siber. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa manakala nilai-nilai PAI dikontekstualisasikan secara holistik dan dihabituasikan ke dalam ekosistem budaya sekolah, maka institusi pendidikan akan sukses mencetak generasi emas yang tidak hanya teguh dalam akidah, namun juga elegan dalam bermuamalah, merajut ukhuwah kebangsaan, dan merawat tenun keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis, moderasi beragama, dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan mitigasi radikalisme di lembaga pendidikan. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, psikologi siswa majemuk, dan inovasi pendidikan toleransi. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas remaja, perundungan siber, dan moderasi beragama. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika komunikasi pedagogis dan perencanaan strategis kurikulum Islam *wasathiyah*. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode, evaluasi kelayakan kurikulum, dan integrasi nilai tasamuh kontemporer. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep habituasi, toleransi sosial, dan implementasi keteladanan guru. Andi Offset.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan instruksional, dan kompetensi wibawa pendidik multikultural. Bumi Aksara.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual dan inklusif. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, inovasi kerukunan siswa, dan interaksi sekolah majemuk. Bumi Aksara.



Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan evaluasi afektif. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan resiliensi moral era kemajemukan. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan epistemologi kerukunan beragama. PT Remaja Rosdakarya.